

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru Kelas

a. Pengertian Guru Kelas

Menurut Doni Koesoema Albertus, menyatakan bahwa guru kelas memiliki peranan yang sangat besar dalam pengelolaan kelas. Guru kelas sesungguhnya menjadi penyemangat bagi perkembangan kemajuan di dalam kelas. Mereka bertanggungjawab atas berhasil tidaknya komunitas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁶ Hasil kinerja guru kelas dapat dilihat bagaimana ia menjadi contoh bagi kelas sebagai sebuah komunitas pembelajaran bersama. Guru kelas biasanya juga menjadi guru bidang studi tertentu namun mereka mendapat tugas lain sebagai penanggung jawab dinamika pembelajaran dikelas tertentu. Peranan guru kelas yang paling menonjol adalah menjadi semacam kepala keluarga dalam suatu kelas, ini berarti ia bertanggungjawab terutama menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif satu sama lain sehingga kelas itu menjadi komunitas belajar dapat maju bersama dalam proses pembelajaran.¹⁷

Tugas utama guru kelas merupakan membuat kelas itu menjadi nyaman agar siswa-siswa dapat belajar dengan nyaman. Wali kelas juga harus bisa menciptakan kelas yang indah dan menyenangkan agar suatu proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, dengan begitu siswa akan mudah dan nyaman dalam belajar. Guru kelas juga dapat bertindak sebagai orang tua, teman yang bisa mengelola dan mengatur kelas dalam suasana yang semestinya. Pada awalnya ketugasan sebagai guru kelas, merupakan bagian paling penting, karena kesan pertama bagaimanapun juga akan berdampak bagi kelangsungan hubungan berikutnya. Pada pertemuan awal, diskusikan dengan kelas binaan, kelas kondusif

¹⁶ Koesoema Albertus Doni, Pendidikan dan Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 17.

¹⁷ Nasir Usman, Manajemen Peningkatan Mutu Guru, (Bandung : Cipta Pustaka Media Perinstis, 2012), h. 23.

seperti apa yang ingin diwujudkan bersama, kemudian tetapkan visi dan misi kelas serta perangkat organisasi kelas, sepakati aturan main berkaitan dengan penanaman nilai misalkan tanamkan kepada kelas binaan mengenai kedisiplinan hadir. Sampaikan kepada warga kelas bahwa setiap individu di kelas punya keberartian bagi kelas sehingga kalau tidak hadir wajib menginformasikan kepada wali kelas baik melalui pesan singkat telepon genggam maupun melalui telepon, dan baru setelah masuk dikemudian hari, siswa menyerahkan surat izin langsung kepada gurukelas.¹⁸ Guru kelas merupakan orang yang sangat berperan penting dan mempunyai tugas dalam mengelola sebuah kelas. Guru kelas harus bisa membuat kelas itu menjadi indah dan nyaman bagi siswanya, agar siswa dapat belajar dengan semangat dan wali guru kelas juga harus bisa membuat siswanya nyaman didalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

b. Fungsi Guru Kelas

- a. Menurut Woolfock dan Weinstein mengemukakan bahwa, fungsi guru kelas berdasarkan literatur yang luas mempunyai lima fungsi antara lain: Menejer, seorang guru kelas harus mampu menjadi menejer yang baik, karena ia harus mengedepankan fungsi menejeriannya di saat siswa harus memenuhi sesuatu yang telah ditetapkan.
- b. Motivator, seorang guru kelas harus mampu menjadi motivator yang baik, karena ia harus mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswanya sehingga guru kelas mampu mengarahkan siswa sesuai dengan kemampuannya dan mengoptimalkan potensi-potensi siswanya.
- c. Desainer, seorang guru kelas harus memiliki ide-ide yang bagus untuk kelas yang dikelolanya, ia memiliki rencana-rencana yang mungkin dicapai dan bagaimana cara pencapaiannya dengan melibatkan seluruh potensi kelas yang di milikinya.
- d. Administrator, seorang guru kelas harus mampu menjadi administrator yang hebat, karena nilai siswa menjadi taruhannya jika guru kelas tidak memiliki

¹⁸ Suparlan, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dari Konsepsi sampai dengan Implementasi, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2004), h. 19.

keahlian dibidang administrator tertentu akan menghambat dan merugikan siswa.

- e. Psikolog, seorang guru kelas harus mampu membaca situasi dan kondisi yang di hadapi, ia bisa merasakan apa yang siswa rasakan dan kemudian memberikan nasehat dan solusi dalam menghadapi masalah siswa.¹⁹

Temuan ini di perkuat oleh Wentzel yang mengemukakan bahwa fungsi dari guru kelas yang baik itu adalah memastikan bahwa siswa mengerjakan tugas mereka, mengontrol kelas, bersedia membantu siswa setiap kali siswa ingin bantuan, menjelaskan tugas isi secara jelas, meragamkan kegiatan kelas dan menggunakan waktu untuk mengenal siswa dan lingkungan.²⁰ Fungsi wali kelas tidak hanya mengajar saja akan tetapi guru kelas juga sebagai penyemangat, memotivasi, menajer, mengontrol dan guru kelas juga harus bisa membaca situasi dan kondisi siswanya, kemudian memberikan nasehat dan solusi dalam menghadapi masalahnya. Guru kelas juga bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial didalam kelasnya.

c. Peran Guru Kelas

Ada beberapa peran guru kelas sebagai berikut:

1. Guru Kelas, sebagai orang terdekat dengan anak didik dalam sebuah sekolah, di samping sebagai pengajar.
2. Guru Kelas, juga bertugas sebagai guru mata pelajaran.
3. Guru Kelas, mampu mengembangkan empati agar bisa bekerja sama dengan siswa yang gaya hidup dan budayanya berbeda dari guru.
4. Guru Kelas mampu memahami pentingnya domain afektif dalam meningkatkan minat dan perilaku siswa yang bertanggung jawab.

¹⁹ Woolfock dan Weinstein, Manajemen Kelas Berbasis Komprehensif, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 18.

²⁰ Wentzel, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta : Perpus Nasioanal cetakan ke-1, 2006), h.7.

5. Guru kelas, waspada terhadap pengalaman siswa, baik itu di luar maupun di dalam sekolah, dan memahami konteks yang membentuk pengalaman mereka.²¹

Menurut Roestiyah NK, juga menjelaskan bahwa tugas guru sebagai guru kelas merupakan orang-orang tertentu yang bergelut dalam bidang pendidikan, yang senantiasa memberikan perhatian yang lebih terhadap anak didiknya.²² Sedangkan Ali Saifullah menyatakan guru adalah “mengabdikan seluruh kehidupannya bagi perkembangan pendidikan anak”. Guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya adalah yang memegang mata pelajaran disekolah.²³ Begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat di tentukan oleh kualitas guru itu sendiri. “ Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas-tugas secara memadai. Berikut adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal sebagai berikut :

- a) Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan di identifikasikan oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

- b) Guru sebagai pengajar

Beberapa hal dapat dilakukan guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi : membuat ilustrasi, membuat definisi, melakukan sintesis, melakukan analisis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberikan respons terhadap kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan siswa, membangun kepercayaan diri siswa, memberikan berbagai macam pandangan secara bervariasi, menyediakan

²¹ Mintchell, Manajemen Kelas Bebas Implementasi, Edisi Kesembilan, (Jakarta: Perpus Nasional, Katalog dalam Terbitan, 2012), h. 105.

²² Roestiyah NK, Masalah-masalah Ilmu Keguruan, (Jakarta: Bina Aksara, 2005), h. 176.

²³ Ali Saifullah, Antara Filsafat dan Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h. 9.

media yang sesuai dengan tuntunan kompetensi mata pelajaran, serta membuat pembelajaran aktif, kreatif, edukatif dan menyenangkan²⁴.

c) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual.

d) Guru sebagai pelatih

Dalam memberikan pelatihan guru harus memperhatikan kompetensi dasar yang hendak dicapai, materi pembelajaran, perbedaan individual, latar belakang budaya, dan lingkungan tempat siswa tinggal. Namun demikian, dalam pemberian latihan kepada siswa tetap harus ditekankan bahwa siswa harus dapat melakukan dan menemukan, serta dapat menguasai secara mandiri keterampilan-keterampilan yang di latih.

e) Guru sebagai penasihat

Peran guru sebagai penasihat tidak hanya terbatas terhadap siswa tetapi juga terhadap orang tua. Dalam menjalankan perannya sebagai penasihat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang di butuhkan siswa, dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang di hadapi.

f) Guru sebagai model dan teladan

Guru sebagai model dan teladan bagi peserta didik. Dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figur yang dijadikan teladan. Sifat-sifat positif yang ada pada guru merupakan model yang dapat dijadikan sebagai teladan, seperti : tekun belajar, rajin belajar, bertanggung jawab, dan sebagainya.

²⁴ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran Strategi KBM di Masa Pandemi, (Banten : 3M Media Karya Serang, 2020), hlm. 9

g) Guru sebagai korektor

Guru sebagai korektor di mana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus benar-benar dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin juga telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

h) Guru sebagai organisator

Guru sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

i) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial. Menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

j) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan sumber-sumber belajar lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, para ahli, bahkan siswa sendiri pada situasi tertentu.

k) Guru sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka transfer bahan pelajaran dari guru. Pengelolaan kelas adalah agar anak didik senang berada dan tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

l) Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun material. Sebagai mediator berperan menjadi penghubung antara dirinya sendiri dengan siswa, siswa dengan bahan ajar, siswa dengan sumber belajar serta siswa dengan siswa lainnya dalam interaksi pembelajaran.

m) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek keperibadian anak didik, yakni aspek nilai (values). Guru tidak hanya menilai produk atau hasil pengajaran, tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang

d. Tugas Guru Kelas

Tugas merupakan tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang untuk dilaksanakan. Dalam melaksanakan tugas ada rambu-rambu yang mengatur, agar yang diberi kepercayaan dapat memahami dan melaksanakan amanah secara maksimal dan efektif. Demikian juga dengan seorang guru yang diberi tugas tambahan sebagai wali kelas, mereka memiliki amanah dan bertanggung jawab melaksanakan tugas sebagai guru kelas pada sebuah kelas. Tugas guru kelas berlangsung selama satu tahun pelajaran untuk mengelola siswa pada sebuah

kelas²⁵. Salah satu tugas guru kelas adalah membantu memberikan berbagai keterangan yang dibutuhkan oleh siswa, mengenal setiap pribadi siswa dengan segala karakternya, disamping itu juga melaksanakan kegiatan administrasi kelas. Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 35 menyatakan: beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran siswa, menilai hasil pembelajaran siswa, membimbing dan melatih siswa, serta melaksanakan tugas tambahan. Sedangkan menurut Usman tugas guru kelas membantu kepala sekolah mengelola manajemen kelas yang menjadi tanggung jawabnya, dan sekaligus berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah. Rincian tugas pokok guru kelas secara garis besarnya, sebagai berikut:

- a) Menata dan mengelola kelas
- b) Mengontrol kehadiran, dan tingkah laku siswa di sekolah
- c) Membantu siswa yang kesulitan dalam belajar
- d) Menulis rapor dan menulis kumpulan nilai semua mata pelajaran
- e) Kunjungan rumah (home visit)
- f) Mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan pendidikan
- g) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- h) Membantu pengembangan ketrampilan siswa
- i) Membantu pengembangan kecerdasan siswa
- j) Mempertinggi budi pekerti dan kepribadian siswa

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang berada di wilayah sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.²⁶ Berdasarkan teori di atas pembelajaran adalah suatu proses mengatur peserta didik di lingkungan belajar yang akan mendorong peserta didik

²⁵ Engreini, Buku Panduan Manajemen Tugas Wali Kelas Berbasis Teknologi Informasi, 5.

²⁶ Aprida Pane, Muhamad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran", Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 03, No. 2, 2017, hal. 337.

lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa) dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar.²⁷ Sistem pendidikan nasional tertuang dalam UU RI bahwa dalam pembelajaran saling berhubungan antara guru, siswa, dan sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran memiliki komponen-komponen utama, yaitu pendidik (guru), peserta didik (siswa), dan sumber belajar yang dimana dipandang sebagai suatu proses interaksi. Maka dapat dikatakan dengan proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berinteraksi dan berkaitan untuk dapat mencapai suatu hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran²⁸. Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi empat tujuan pembelajaran, yaitu:

- a) Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
- b) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.
- c) Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
- d) Memudahkan guru mengadakan penilaian²⁹

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran.

²⁷ Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”, hal. 6.

²⁸ Hamzah.B Uno. Model Pembelajaran, (Jakarta; PT. Bumi Aksara,2008), h. 102.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, h. 78.

c. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.³⁰ Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru siswa bahan ajar yang terjadi. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (learning style) dan gaya mengajar guru (teaching style).³¹

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.³² Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. melaksanakan aktifitas belajar mengajar.³³ Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

³⁰ Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi) (Magetan: CV. AE Grafika, 2017), hal. 96

³¹ Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi) (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 37

³² Trianto, Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 51

³³ Darmadi, Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 42

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum hasil belajar dipengaruhi 3 hal atau faktor. Faktor-faktor tersebut adalah³⁴ :

- a) Faktor internal (faktor dalam diri), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi 2 aspek, yaitu :
 1. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah). Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara : makanan/minuman bergizi, istirahat yang cukup dan olahraga.
 2. Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah), meliputi : intelegensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian.
- b) Faktor eksternal (faktor diluar diri), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran

3. Metode guru dalam pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar siswa.³⁵ Selain untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, prestasi belajar peserta didik pun menjadi titik tolak penggunaan metode yang harus dipikirkan. Dengan metode, peserta didik akan lebih terbantu dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga mereka akan mencapai prestasi belajar. Di samping itu, peserta didik akan mengetahui kemampuan belajar dengan metode-metode yang digunakan oleh guru tersebut. Pada proses pembelajaran, metode

³⁴ Darmadi, Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 253

³⁵ Rusmono, Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), cet. ke-2, h. 24.

mengajar merupakan hal yang penting digunakan untuk mencapai suatu tujuan belajar. Metode merupakan suatu cara yang benar-benar harus dipikirkan secara matang oleh guru karena tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran itu tergantung kepada metode yang dipilih dan digunakan. Selain itu, metode yang dipilih dan digunakan oleh guru dalam mengajar berpengaruh kepada sikap penerimaan peserta didik dalam belajar. Pemilihan metode yang sesuai dengan materi sangat penting untuk dilakukan oleh guru, Metode mengajar merupakan alat yang akan membantu untuk menerapkan strategi yang sudah ditetapkan oleh guru.

Pada dunia pendidikan, istilah mengajar sudah tidak asing lagi untuk didengarkan. Mengajar merupakan tugas yang lazim dikerjakan oleh guru di dalam kelas. Kegiatan mengajar yang dilakukan dalam kelas menciptakan komunikasi antara guru dan peserta didik. Guru mengajar dan peserta didik memperhatikan untuk belajar. Kegiatan mengajar yang dilakukan sudah tentu mempunyai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya oleh guru. Abdul Majid mengatakan dalam bukunya bahwa “Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.”³⁶ Interaksi yang tercipta dengan baik antara guru dan peserta didik di dalam kelas akan menghasilkan hasil yang baik, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan terlebih dahulu akan tercapai. Berbeda dengan guru dan peserta didik yang tidak berinteraksi dengan baik akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode dan mengajar merupakan dua hal yang berbeda Pada pelaksanaan mengajar guru membutuhkan metode untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar guru harus mengaplikasikan metode mengajar. Jumanta Hamdayana mengatakan “Metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik”.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian metode yang sudah dijelaskan di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode adalah sebuah cara untuk menghasilkan

³⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. ke-6, h. 135.

³⁷ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 94.

sesuatu yang direncanakan dan diharapkan. Tujuan pembelajaran yang dirancang dan diharapkan guru akan tercapai jika hanya metode yang dipilih dan digunakan tepat dalam mengajar. Penulis menyimpulkan pengertian mengajar adalah proses menyampaikan sesuatu, baik orang tua kepada anak, guru ngaji kepada muridnya, juga guru kepada peserta didiknya. Jadi, metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengajar dan mendidik siswa di sekolah adalah tugas utama seorang guru. Dalam proses belajar mengajar, terdapat target-target atau tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh mengajar dengan sembarangan.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif di dalam kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan sebelum mengajar adalah memilih dan menentukan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pemilihan dan penentuan metode mengajar ini didasarkan kepada peserta didik yang memiliki karakter berbeda-beda. Peserta didik memiliki daya tangkap atas informasi yang diberikan oleh guru secara berbeda-beda pula. Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru harus dapat memilih dan menerapkan berbagai macam metode pengajaran yang ada. Jumanta Hamdayama mengatakan dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pengajaran bahwa terdapat sejumlah metode pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru. Metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran, yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dilaksanakan oleh guru. Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa buruk bila penggunaannya benar-benar disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.³⁸ Metode ceramah seringkali dianggap sebagai metode yang membosankan karena secara visual metode ini hanya

³⁸ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. ke-3, h. 106

dilakukan satu arah. Guru menyampaikan dan peserta didik menerima dan mendengarkan. Metode ini tidak memberikan siswa keluasaan untuk aktif dalam kelas. Metode pembelajaran ceramah ini memiliki kelemahan dan kelebihan didalamnya. Kelemahan metode ini adalah hanya berfokus pada sang pengajar dan siswa cenderung pasif atau mendengarkan materi yang telah disiapkan dan dituturkan oleh sang pengajar. Di sisi lain, kelebihan metode ini justru memberikan materi yang sangat jelas dari guru.

b. Metode Kupas Rantai Suku Kata (KRSK)

Berdasarkan pendekatan suku kata, guru menggunakan metode Kupas Rantai Suku Kata (KRSK), yakni siswa diperkenalkan beberapa suku kata kemudian menjadikan sebuah kata. Setelah siswa mampu membaca suku kata, suku kata tersebut anak-anak langsung menulis suku kata yang ada dalam rangkaian kata menjadi sebuah kata. metode KRSK adalah metode untuk memperkenalkan huruf kepada siswa, lalu suku kata yang sudah dikenal oleh siswa diuraikan menjadi huruf, kemudian huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, misalnya: kaki – kaki; ka-ki – k a k i.³⁹ Kelebihan metode suku kata yaitu dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca, dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya, dan dapat dengan mudah mengetahui berbagai macam kata. Sedangkan kelemahan metode suku kata yaitu Bagi anak kesulitan belajar yang kurang mengenal huruf, akan mengalami kesulitan merangkai huruf menjadi suku kata, dan siswa akan kesulitan bila disuruh membaca kata-kata lain, karena mereka akan condrong mengingat suku kata yang diajarkan saja.

c. Metode eja

Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Siswa Mulai Diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode Eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Kelebihan metode eja yaitu

³⁹ Slamet, St. Y. 2014. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi. Surakarta: UNS Press.

siswa diwajibkan untuk mengetahui setiap lambang huruf jadi siswa lebih cepat dan hafal phonem, dan siswa langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf. Sedangkan kekurangan dari metode eja adalah siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf kemudian menyusunnya menjadi kata maka membutuhkan waktu yang lama dan apabila tidak diulang terus menerus kebanyakan siswa akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf tersebut.⁴⁰

d. Metode SAS

SAS merupakan singkatan dari Struktural Analitik Sintetik. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca bagi siswa pemula. Pembelajaran dengan tahap ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak diperkenalkan dengan sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri anak. Kemudian melalui proses analitik, anak-anak diajarkan untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan kedalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penguraian penganalisisan dalam pembelajaran dengan metode SAS, meliputi :

- 1) Kalimat menjadi kata-kata
- 2) Kata menjadi suku kata
- 3) Suku kata menjadi huruf-huruf.

Proses struktural (S) Gambar-gambar yang memandu kalimat pada kartu kalimat kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan, sehingga yang ada hanyalah kartu-kartu kalimat yang terlihat oleh siswa. Siswa mulai belajar membaca secara struktural kartu kalimat. Proses analitik (A) Setelah siswa dapat membaca kalimat pada kartu kalimat, kemudian pada tahap ini mulai mengurai kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Melalui tahap analitik ini, siswa diharapkan mampu mengenali huruf-huruf yang terdapat pada kalimat yang telah dibacanya Contoh, ini sepeda i - ni se - pe - da i - n - i s - e - p - e - d -

⁴⁰ Slamet, St. Y. 2014. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi. Surakarta: UNS Press.

Proses sintetik (S) Setelah siswa mampu mengenali huruf-huruf dalam kalimat, maka huruf-huruf tersebut digabung kembali, dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat Contoh, i - n - i s - e - p - e - d - a - i - ni se - pe - da ini sepeda

Kelebihan dan kekurangan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) yaitu sejalan dengan prinsip linguistik yang memandang bahwa satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya yaitu kata, suku kata, dan fenom. Lalu Metode ini dalam penerapannya menggunakan pengalaman berbahasa yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, pengajarannya akan lebih bermakna jika berawal dari sesuatu yang diketahui atau dikenal oleh anak dan metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri) anak akan mengenal dan menemukan sesuatu berdasarkan hasil temuannya dan kekurangan dari Kekurangan Metode SAS yaitu Metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar, tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini, dan banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode SAS ini merupakan metode yang menganalisis satuan terbesar yaitu kalimat kemudian diubah menjadi yang kecil yaitu kata, kemudian kata diubah menjadi suku kata dan mengubahnya lagi menjadi satuan yang paling kecil yaitu huruf.⁴¹

e. Metode Bunyi

Metode bunyi adalah metode pembelajaran membaca permulaan dengan menyuarakan huruf konsonan, dengan bantuan bunyi vokal tengah (pepet) [ə] atau vokal depan sedang [e]. Dalam bentuk grafem kedua bunyi bahasa ini dilambangkan sama yakni huruf /e/. Bunyi ini diletakkan di depan atau dibelakangnya. Dalam tata bahasa tradisional huruf konsonan disebut huruf mati. Misalnya huruf konsonan /b/ diucapkan /eb/ atau /be/, /ed/ atau /de/, /es/, /ek/, dll. Karena proses pengejaan ini metode bunyi disebut juga metode eja.

⁴¹ Siti Aida, Anni Suprpti, dan M Nasirun, "Meningkatkan Keterampilan Membaca Awal Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik Dengan Menggunakan Media Audio Visual," *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3.2 (2018), 56–63.

Metode bunyi dipilih oleh seorang guru setelah peserta didik mengenal abjad. Konsep dari metode bunyi adalah disuarakan, berbicara, dan mendengarkan. Pada metode ini memulai pengajarannya dengan mengenalkan huruf alphabet (A,B,C,D,E,dan seterusnya). Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai bunyinya menurut abjad. Setelah melalui tahap ini, siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Misal:

b, a → ba (dibaca be. a → ba)

d, u → du (dibaca de, u → du)

ba-du dilafalkan Badu

b, u, k, u menjadi b, u → bu (dibaca be, u → bu)

k, u → ku (dibaca ka, u → ku)

i n i

i e n i menjadi ni

ini

f. Metode Abjad

Metode abjad adalah suatu metode pembelajaran yang dimulai dengan memperkenalkan huruf demi huruf kemudian merangkainya menjadi suku kata. Metode abjad diperuntukkan untuk peserta didik dalam melatih kemampuan dasar menulis yang fokus pada penulisan huruf, kata, kalimat sederhana, huruf kapital, dan tanda baca. Metode abjad dalam menulis dilakukan dengan latihan menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f, dan seterusnya. Setelah peserta didik bisa menuliskan huruf-huruf lepas kemudian dilanjutkan dengan menulis rangkaian huruf yang berupa suku kata. Contoh: kata “baru” terdiri dari empat huruf [b], [a], [r], [u], selanjutnya peserta didik diminta menulis huruf demi huruf tadi, kemudian merangkai menjadi suku kata seperti ini: [ba], [ru].

4. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu proses di mana pikiran tanpa bantuan apapun selain kata-kata dalam bacaan itu dapat meningkatkan pemahaman. Untuk dapat mencapai taraf mengerti dalam kegiatan membaca diperlukan keterampilan-keterampilan tertentu. Di samping itu, sangat diperlukan latihan-latihan. Membaca bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan suatu sintesis berbagai proses yang tergabung ke dalam suatu sikap pembaca yang aktif.⁴²

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas agar makna kata-kata secara individu akan segera diketahui. Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan yakni mengamati, memahami, dan memikirkan. Disamping itu, membaca adalah laku penguraian tulisan, suatu analisis bacaan. Dengan demikian membaca merupakan penangkapan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang tinggi curahan jiwa dalam menghayati naskah. Disana yang mula-mula melakukan aktivitas adalah indera mata bagi orang yang normal, alat peraba bagi orang tunanetra. Setelah proses yang bersifat mekanis tersebut berlangsung, maka nalar dan isntitusi kita bekerja pula, berupa proses pemahaman, dan penghayatan. Dengan penghayatan, pembaca berarti telah pula merasakan nuansa naskah sehingga bisa pula melangsungkan perenungan-perenungan. Selain faktor penangkapan dan penghayatan, membaca juga mementingkan ketepatan dan kecepatan.⁴³

Membaca merupakan proses pengubahan lambang visual menjadi lambang bunyi. Pengertian ini menyiratkan makna membaca yang paling dasar

⁴² Nurul Hidayah, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/1017". Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol. 3, No. 2, (Desember 2016), h. 287.

⁴³ Kundharu Saddhono, St. Y. Slamet, Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 100.

yang terjadi pada kegiatan membaca permulaan. Pada tahap ini, kegiatan membaca lebih ditunjukkan pada pengenalan lambang-lambang bunyi yang belum menekankan aspek makna/informasi. Sasarannya adalah melek huruf. Melek huruf adalah kemampuan mengenali lambang-lambang bunyi bahasa dan dapat melafalkannya dengan benar. Siswa SD untuk tingkat kelas rendah berada pada posisi melek huruf, sedangkan pada tingkat kelas tinggi berada pada melek wacana. Melek wacana adalah kemampuan mengenali, memahami, dan memetik makna/maksud dari lambang-lambang yang tersaji dalam bahasa tulis dalam arti sesungguhnya. Melek wacana dalam tingkat SD, seperti memahami isi dogeng, cerita, dan lainlain. Membaca merupakan suatu proses decoding, yaitu mengubah kode-kode atau lambang-lambang verbal yang berupa rangkaian huruf-huruf menjadi bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami. Lambang-lambang verbal itu mengusung jumlah informasi. Proses perubahan lambang menjadi bunyi berarti itu disebut proses decoding (proses pembacaan sandi). Sedangkan untuk pengenalan lambang dinamakan auditoris. Membaca merupakan rekonstruksi makna dari bahan-bahan cetak. Definisi ini menyiratkan makna bahwa membaca bukan hanya sekedar mengubah lambang menjadi bunyi dan mengubah bunyi menjadi makna, melainkan lebih ke proses pemetikan informasi atau makna sesuai dengan informasi atau makna yang diusung penulisnya. Dalam hal ini, pembaca berusaha membongkar, dan merekam ulang apa yang tersaji dalam teks sesuai dengan sumber penyampainya. Membaca merupakan suatu proses rekonstruksi makna melalui interaksi yang dinamis antara pengetahuan pembaca, informasi yang tersaji dalam bahasa membaca pada dasarnya adalah terjemahan lambang dan grafik ke dalam bahasa lisan.⁴⁴

b. Manfaat Membaca

Buku adalah jendela dunia, dan kegiatan membaca buku merupakan suatu cara untuk membuka jendela tersebut agar kita bisa mengetahui lebih tentang dunia yang belum kita ketahui sebelumnya. Membaca itu bersifat reseptif. Artinya, si pembaca menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh

⁴⁴ Siti Anisatun Nafi'ah, Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 39-40.

penulis dalam sebuah teks bacaan. Pesan yang disampaikan itu merupakan informasi fokus yang dibutuhkan. Dalam hal ini, si pembaca harus mampu memahami makna lambang/tanda/tulisan dalam teks berupa kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, ataupun wacana yang utuh. Jadi, membaca merupakan proses mengubah lambang/tanda/tulisan menjadi wujud makna. Menurut Soedarso: Beberapa manfaat membaca selain untuk mencerdaskan otak, yaitu dengan membaca dapat menghilangkan rasa keguandahan dan kecemasan, dengan sering membaca seseorang dapat mengembangkan kefasihan dan keluwesan dalam bertutur kata, membantu menjernihkan cara berpikir serta mengembangkan pikiran, meningkatkan pengetahuan serta pemahaman seseorang, dengan membaca dapat membantu seseorang untuk menyegarkan pikirannya dan menyelamatkan waktunya agar tidak sia-sia dengan hal yang negatif, dan dengan sering membaca seseorang bisa menguasai banyak kata serta mempelajari berbagai model kalimat⁴⁵. Beberapa manfaat tentang membaca diatas dapat penulis simpulkan bahwa buku itu merupakan jendela dunia, jadi dengan membaca buku dapat membantu seseorang mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya. Selain dapat mencerdaskan otak dengan membaca juga dapat membentuk seseorang untuk menjadi manusia yang santun dalam bertutur kata, menambah pengetahuan, menambah kosa kata, menjernihkan pikiran, menyelamatkan waktunya agar tidak sia-sia serta mampu mengalihkan kejenuhan menjadi lebih bermanfaat.

c. Tujuan Membaca

Tujuan membaca adalah suatu aspek penting dalam membaca yang dimana untuk mendapatkan alat tertentu guna memperoleh sesuatu yang bersifat praktis, memperkuat nilai pribadi atau keyakinan, mengganti pengalaman estetika yang sudah usang, dan menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu⁴⁶Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi dari sumber tertulis. Ada beberapa tujuan dalam membaca yang dapat

⁴⁵ Darmadi, Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini, (Bogor: Guepedia, 2018), hal. 26

⁴⁶ Retno Kurniawati, Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia, (Jakarta: Graf Literature, 2019), hal. 132

dikemukakan diantaranya untuk memahami aspek kebahasaan dalam teks, memahami pesan yang ada di dalam teks, mencari informasi penting dari teks, mendapatkan petunjuk untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas, dan menikmati bacaan baik secara tekstual maupun kontekstual. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya, fiksi atau nonfiksi. Menurut Anderson:

- 1) *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian)
- 2) *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ideide utama)
- 3) *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan)
- 4) *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan)
- 5) *Reading for classify* (membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan)
- 6) *Reading to compare or contrast* (membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan)

Ketujuh tujuan membaca yang disampaikan di atas, semuanya dapat dicapai sesuai dengan kepentingan pembaca. Dalam hal ini, teks bacaan (fiksi atau nonfiksi) yang digunakan untuk membaca perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam kegiatan membaca di kelas, pendidik seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus, tujuannya mencakup:

- a) Kegemaran
- b) Menyempurnakan membaca keras
- c) Menerapkan langkah
- d) Memperbaharui pengetahuanya terhadap suatu topik
- e) Melibatkan penjelasan modern pada penjelasan yang telah diketahui
- f) Mendapat penjelasan bagi berita lisan atau tertulis
- g) Menampilkan suatu eksperimen maupun mengaplikasikan informasi
- h) Menampakkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang di peroleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang teks

i) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Dapat kita simpulkan bahwa tujuan membaca akan mempengaruhi tujuan seorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu di fokuskan pada pemahaman membaca isi bacaan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan terampil dalam membaca, dengan ini pendidik membuat inovasi baru dengan cara meningkatkan kemampuan membaca peserta didik melalui teknik permainan menyusun kata, dengan ini diharapkan agar peserta didik lebih terampil lagi dalam belajar. Maka dari itu pendidik harus sangat terampil dalam memotivasi peserta didik supaya peserta didik lebih semangat lagi dalam belajar, terutama belajar membaca, dimana membaca sangat penting bagi peserta didik. apalagi di kelas rendah, karena dengan kita dengan meningkatkan kemampuan membaca membuat suasana belajar menjadi tidak bosan, dan peserta didik dapat lebih semangat lagi. Apalagi dengan cara permainan dapat membuat peserta didik senang dan ingin belajar terus, yang tadinya peserta didik malas menjadi semangat dan rajin.

d. Fungsi Membaca

Saddhono dan Slamet menyatakan bahwa membaca merupakan jantungnya pendidikan dan memiliki banyak fungsi antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi intelektual yaitu dengan banyak membaca dapat meningkatkan kadar intelektualitas dan membina daya nalar kita. Contoh: membaca laporan penelitian, modul, jurnal dan karya tulis ilmiah lainnya.
2. Fungsi pemacu kreativitas yaitu dengan hasil membaca kita dapat mendorong serta menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung keluasan wawasan dan memiliki banyak kosakata.
3. Fungsi praktis yaitu kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan, misalnya teknik pemeliharaan ikan lele, teknik memotrek, resep membuat makanan dan minuman, cara membuat alat rumah tangga, dan lain-lain.
4. Fungsi rekreatif yaitu membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, dan mengadakan tamasya, contohnya bacaan-bacaan ringan, novel-novel pop, cerita humor, fable karya sastra dan lain-lain.

5. Fungsi informatif yaitu dengan informatif seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain dapat memperoleh berbagai informasi yang kita butuhkan.
6. Fungsi religius yaitu membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, dan meingkatkan kecintaan kita kepada Tuhan.
7. Fungsi sosial yaitu kegiatan membaca memiliki fungsi sosial manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan kepada orang lain mengarahkan sikap berfikir, berucap, dan berbuat. Contohnya pembacaan berita, karya sastrapengumuman dan lain-lain.
8. Fungsi pembunuh sepi yaitu kegiatan membaca dapat juga dilakukan hanya untuk sekedar merintang-rintang waktu, mengisi waktu luang. Contohnya membaca majalah, surat kabar, dan lain-lain.

e. Jenis-jenis Membaca

Ditinjau dari segi terampil membaca, maka jenis membaca ada dua, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas membaca cepat, membaca memindai, membaca ekstensif dan membaca intensif.

1. Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah suatu kegiatan yang merupakan alat bagi guru, siswa, ataupun membaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Jadi, membaca nyaring pada hakikatnya adalah proses melisankan sebuah tulisan dengan memperhatikan suara, intonasi, dan tekanan secara cepat, yang diikuti oleh pemahaman makna bacaan oleh pembaca⁴⁷

2. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati adalah cara atau metode membaca tanpa suara. Jenis membaca ini perlu lebih ditekankan kepada pemahaman isi bacaan. Membaca jenis ini dapat digolongkan kedalam membaca dalam hati. Membaca dalam hati berbeda dengan membaca teknis. Membaca dalam hati lebih banyak menggunakan kecepatan gerak mata, sedangkan membaca teknis lebih banyak

⁴⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 22

menggunakan gerakan mulut. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rincian-rinciannya. Secara fisik membaca dalam hati harus menghindari vokalisasi, pengulangan membaca, menggunakan telunjuk/petunjuk atau gerakan kepala. Adapun jenis membaca dalam hati adalah sebagai berikut:

a) Membaca cepat

Membaca cepat merupakan metode membaca dengan mengutamakan kecepatan dan juga tidak mengabaikan pemahaman dari isi bacaan tersebut. Kecepatan dalam membaca dikaitkan dengan tujuan membaca dan bacaan.

b) Membaca memindai

Membaca memindai adalah teknik membaca tanpa harus memahami seluruh isi bacaan untuk menggali informasi. Contohnya ketika pembaca hendak mengetahui tokoh dalam cerita pendek.

c) Membaca ekstensif

Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan cepat dan singkat. Contohnya dalam menemukan gagasan pokok beberapa wacana.¹⁹

d) Membaca intensif

Membaca intensif atau intensive reading adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya pembaca kuasai.

f. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Dalam kegiatan membaca ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang, yakni:

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan

bahwa keterbatasan neurologi misalnya cacat otak dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Guru di dalam kelas selalu mengamati masing-masing dari siswasisinya, karena tidak menutup kemungkinan diantara mereka ada yang mengalami gangguan alat bicara, gangguan pendengaran maupun gangguan dalam penglihatan. Itu harus sangat diwaspadai karena dapat mengganggu ataupun menghambat kemampuan membaca siswa. Dalam hal ini guru harus peka terhadap gejala-gejala yang muncul pada diri siswanya, misalnya ada anak yang sering sekali mengedip-kedipkan mata, mengucek-kucek matanya ataupun sering menyipitkan mata ketika membaca maka guru harus peka atau sensitive terhadap gangguan yang dialami oleh siswanya, dan harus segera melaporkan kepada wali siswa agar segera ditindak lanjuti masalah yang dialami oleh siswa tersebut.

2. Faktor intelektual

Istilah inteligensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa faktor ini meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pada lingkungan keluarga, peran serta keluarga dalam menciptakan budaya baca bagi siswa dapat dipupuk melalui kebiasaan orangtua yang senang membaca begitu juga dengan faktor lingkungan. Lingkungan yang berwarna karena masyarakat disekitar sekolah terbiasa membaca akan memupuk kemauan untuk membaca. Sekolah turut berperan menciptakan gemar membaca tidak hanya melalui kunjungan ke perpustakaan sekolah tetapi juga dibudayakan melalui sudut baca-sudut baca.

4. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa adalah motivasi, minat dan kematangan sosial, ekonomi serta penyesuaian diri

B. Kajian Pustaka

Berikut ini beberapa penelitian yang relevan atau terdapat kaitannya dengan penelitian saat ini, antara lain :

1. Penelitian ini yang berjudul “Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Gerakan Literasi Sekolah di SDN 151 Pekanbaru khususnya kelas 4 terdiri atas beberapa program seperti membaca Alquran, membaca buku, perpustakaan, dan pojok literasi. Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan sama sama meneliti tentang pembelajaran membaca dan memiliki perbedaan dengan penelitian iniberupa subyek nya, kelas dan hasilnya.⁴⁸
2. Penelitian ini yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Kata Lembaga Siswa Kelas I Sd Karanggayam”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Hasil dari penelitian ini adalah siklus I keterampilan membaca siswa mengalami peningkatan dari hasil pratindakan nilai rata-rata 65 meningkat menjadi 70, dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 52%. Siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 78 dan siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 72%. Siklus III nilai rata-rata meningkat menjadi 84 dengan nilai ketuntasan siswa mencapai 92%. Dalam penelitian ini memiliki persamaan meneliti membaca siswa dan memiliki perbedaan dengan jenis metode penelitian ⁴⁹
3. Penelitian ini berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa startegi guru yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca telah sesuai dengan

⁴⁸ Vira Safitri dan Febrina Dafit, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, 5.3 (2021), 1356–64

⁴⁹ Lia Ardiyanti, “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Kata Lembaga Siswa Kelas I Sd Karanggayam,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 2015, 2.

kebutuhan peserta didik. Guru melakukan langkah-langkah pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yaitu: (1) Perencanaan pembelajaran terdiri dari persiapan media pembelajaran, materi pembelajaran yang dibuat kedalam RPP. (2) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran langsung dan startegi mandiri. (3) Evaluasi pembelajaran dilihat dari hasil tes lisan. Dalam penelitian ini memiliki persamaan menggunakan metode atau strategi dalam pembelajaran membaca dan memiliki perbedaan hasil karena metode atau strategi yang berbeda.⁵⁰

4. Penelitian ini berjudul “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran membaca, strategi kartu huruf, strategi kartu kata bergambar, dan strategi pemberian jam tambahan dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Dalam penelitian ini memiliki persamaan jenis penelitian yang sama dan memiliki perbedaan objek penelitian.⁵¹

5. penelitian ini berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (Sq3r) Pada Siswa Kelas IV Sd Negeri 46 Pare. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi proses pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R di siklus I, II dan III semakin baik. Seiring dengan itu, kemampuan membaca pemahaman siswa juga semakin meningkat di siklus I, II dan III. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 46 Parep. Dalam penelitian ini

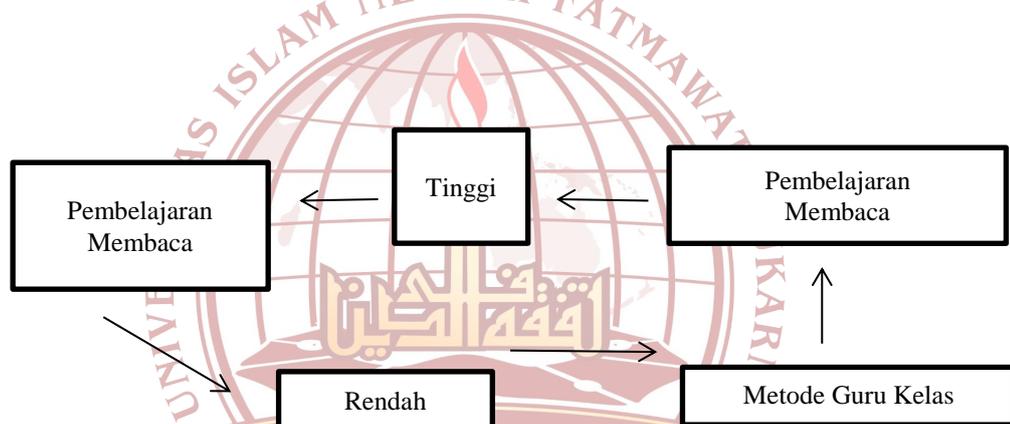
⁵⁰ Setiawan, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar” , *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2021, hal. 176-179.

⁵¹ Kaffah Laila Silmi dan yanti Silvina Novi, “JPDK : Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Strategi Guru Dalam Pembelajaran Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar,” 4.57 (2022), 92–97.

memiliki persamaan yang sama dalam meneliti yang berkaitan perihal membaca dan memiliki perbedaan jenis metode.⁵²

C. Kerangka Berpikir

Pada kondisi awal di kelas II SDN 03 Muara Kemumu ada beberapa siswa yang belum lancar membaca kalimat sederhana. Dengan demikian untuk mengatasi masalah tersebut tindakan guru adalah memberi pembelajaran membaca dengan menggunakan metode yang tepat dengan permasalahan siswa. Dengan tindakan guru tersebut, diharapkan khususnya siswa dikelas II SDN 03 Muara Kemumu kemampuan membaca dapat meningkat.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

⁵² Wawan Krismanto, Abdul Halik, dan Sayidiman Sayidiman, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (Sq3R) Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 46 Parepare," *Publikasi Pendidikan*, 5.3 (2015)